

SEJARAH KONSTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Ali Riyadi

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: ahmadaliriyadi@gmail.com

Abstraction

This paper examines the social construction of Islamic education in terms of the historical periodization of the development of Islamic educational institutions. This study is important to analyze Islamic educational institutions in the history of the development of education and Muslim intellectuals objectively and comprehensively. In the span of history, the development of Islamic educational institutions has been constructed between the dialectic of Islamic missionary mission which has a connection with the culture of the community where it is located, so that there are variations in the forms of dynamic Islamic educational institutions.

Keywords; Social Construction, Islamic Education Institution.

Abstraksi

Tulisan ini mengkaji tentang konstruksi sosial pendidikan Islam ditinjau dari sejarah periodisasi perkembangan lembaga pendidikan Islam. Kajian ini penting dilakukan untuk menganalisis lembaga pendidikan Islam dalam sejarah perkembangan pendidikan dan intelektual muslim secara obyektif dan komprehensif. Dalam rentang sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam terkonstruksi antara dialektika misi dakwah Islam yang berdialek dengan budaya masyarakat dimana berada, sehingga terjadi variasi bentuk lembaga pendidikan Islam yang dinamik.

Kata kunci; Konstruksi Sosial, Lembaga Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Teori konstruksi sosial menegaskan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Statemen ini menegaskan bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif, karena berada di luar diri manusia, akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks tulisan ini, akan dilihat bagaimana sistem keyakinan dan pengetahuan dalam lembaga pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan keyakinan dan pemahaman oleh elit agama terkait dengan model lembaga pendidikan yang mengalami perbedaan.

B. Pembahasan

1. Periode Islam Awal

Pada periode awal Islam berkembang di dataran Arab. Sejarah bangsa Arab sebelum datangnya Islam tidak mengenal batas dan kesatuan sosial serta tidak memiliki kesatuan politik dan sulit untuk dilacak. Sebagian besar masyarakat Arab hidup berkelompok berdasarkan *tribe* atau keturunan keluarga dan berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lainnya atau lebih dikenal dengan sebutan masyarakat nomad. Kondisi ini menandakan bahwa kehidupan mereka penuh dengan kekerasan dan pertentangan dengan memperebutkan daerah-daerah untuk menjadi tempat hidup mereka. Karena itulah, sangat sulit melacak data sosiologis keberadaan bangsa Arab karena mereka suka hidup berpindah-pindah. Kesulitan lainnya adalah bangsa Arab sebelum Islam tidak mengenal budaya tulis, mereka lebih mengedepankan budaya lisan dan hapalan, sehingga sulit untuk mendapatkan dokumen tertulis

tentang suatu kisah bangsa Arab.¹

Secara geografis mengenal medan Arab sangat sulit. Bangsa Arab terletak di sebelah barat daya Asia dan merupakan semenanjung yang dikelilingi oleh Laut Merah, samudera Hindia dan teluk Persi. Negeri ini disebut juga dengan jazirah Arab. Jazirah ini sebagian besar terdiri dari padang pasir dan sebagian besar wilayah Arab terdiri dari daerah pegunungan dan bukit pasir dengan lembah-lembah dan dataran tinggi serta hamparan yang gersang.²

Ahli geografi Arab membagi wilayah Arab menjadi lima bagian; petama, Tihama, yaitu dataran rendah yang terbentang lurus di sepanjang pantai laut merah dari Yanbu' sampai Najran di Yaman. Disebut Tihamah dikarenakan sebab panas dan kelembabannya sangat tinggi. Kedua, Hijaz, yaitu suatu daerah yang terletak di sebelah utara Yaman dan sebelah timur Tihamah, terdiri dari beberapa lembah yang menembus jajaran pegunungan Saraat yang membentang dari Syiria sampai Najran di Yaman. Hijaz ini mempunyai kota suci yaitu Makkah dan Madinah. Ketiga, Najd, yaitu daerah dataran tinggi yang membentang antara Yaman di sebelah selatan dan padang pasir Syiria di sebelah utara dan antara al-'Arud dengan perbatasan Iraq di sebelah timur. Keempat, Yaman, yaitu membentang dari Najd sampai laut Hindia di sebelah selatan dan laut Merah di sebelah barat. Daerah ini menghubungkan Hadramaut, Shibr dengan Oman di sebelah timur. Kelima, al-'Arud, terdiri dari Yamama dan Bahrein. Daerah ini terletak melintang Yaman, Najd dan Iraq.³

Secara theologis, sebagian penduduk Arab adalah penyembah berhala. Ditemukan sebanyak 360 patung yang disembah. Di antaranya, Latta di Tha'if, Urra' di lembah Nakha di sepanjang jalan Mekkah dan Irak, Manat di jalur Quadayad di pantai laut Merah antara Makkah dan Madinah yang disembah oleh suku Aus dan Khazraj. Suwa yang disembah orang Yanbu, Wadd disembah suku Kalb, Yaghuth disembah suku Masdhij, Ya'uq disembah suku Khiwan di Yaman dan Himyar disembah suku Nasr. Walaupun suku-suku ini mempunyai bentuk simbol Tuhan yang berbeda-beda namun mereka sepakat untuk menjadikan Ka'bah di Mekkah merupakan sebuah bangunan kuno berbentuk persegi yang dikelilingi oleh bangunan tanpa atap. Sebagai

¹Philip K Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 90

²Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, penerj.Djahdan Humam (Yogyakarta; Kota Kembang, 1989), hlm. 30

³John L. Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, penerj. Syafuddin Hasani, (Yogyakarta, Icon Teralitera, 2003), hlm. 80

komitmen mereka terhadap Mekkah yang dijadikan pusat ibadah bersama, para suku meletakkan perwakilan Tuhan mereka di tempatkan di dekat Ka'bah. Tercatat ada 360 buah patung simbol Tuhan yang kemudian disebut berhala.

Gambaran dunia Arab secara sosiologis dihinggapai struktur sosial yang parah. Sistem sosial yang berkembang selalu dalam kondisi konflik. Konflik ini mengarah pada konflik abadi antar kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang lebih kuat hidup dan tetap bertahan dengan cara menindas atau membunuh kelompok-kelompok yang lemah dalam kehidupan yang bertentangan dan disharmoni. Dalam pertentangan dan peperangan antar kelas sosial ini semua suku dan orang berlomba-lomba mengejar kekuasaan, baik berupa fisik, materi, ekonomi maupun intelektual. Kekuasaan mengalir dari akumulasi-akumulasi kekuasaan, benda-benda material, tanah dan hak milik, dari pemilik modal dan pengikut atau budak. Raja-raja yang menuhankan diri, penindas dan para pemilik budak dari masyarakat-masyarakat kapitalis kuno mengandalkan kekuatan- kekuatan senjata, kepemilikan dan tenaga kerja manusia.

Dalam kondisi sosial politik masyarakat seperti itulah Muhammad terlahir. Ia terlahir pada tahun 570 M di kalangan suku Hasyim dari klan Quraish, suku yang terhormat dan disegani. Ia justru lahir dari keluarga sederhana, bijaksana tapi mempunyai akhlak terpuji sehingga keluarganya dihormati. Dari model keluarga inilah Muhammad tumbuh dan berkembang sehingga membentuk pribadi yang santun dan saleh. Namun demikian, dengan kesabaran, keihlasan, dan di landasi cinta kasih antar sesama, Muhammad mampu mengadakan perubahan spektakuler dari masyarakat yang tidak berperadaban, atau yang lebih dikenal masyarakat jahiliyah, menjadi masyarakat yang berperadaban atau masyarakat madani yang berakhlak dalam tempo waktu yang sangat singkat.⁴

Diriwayatkan bahwa Muhammad menerima wahyu pertamanya di dalam sebuah gua Hira dekat kota Makkah arah utara di mana ia biasa merenungkan kondisi masyarakat yang korup, bobrok moral dan anarki yang merajalela di sekitarnya. Wahyu itu datang ke Muhammad menjelang usianya ke empat puluh. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Tuhan mengutus malaikat Jibril membantu Muhammad menyelesaikan problem kehidupan yang dihadapinya. Jibril menyampaikan wahyu perama berupa beberapa ayat, yakni surat al-'Alaq ayat 1-5.

⁴Marshall G. Hodgson, *The Venture Of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia* (Jakarta, Paramadina, 2002), hlm. 80

Dengan turunnya petunjuk Tuhan berupa wahyu menandakan Muhammad diangkat menjadi nabi. Ayat-ayat tersebut menandakan adanya misi dan visi kenabian yang harus dijalani nabi, yakni untuk mencermati fakta sosial yang ada dihadapan nabi dengan cara membaca bunyi fenomena alam. Misinya adalah menyatakan kebenaran dan menegakkan sebuah komunitas atas nama Tuhan. Akibat yang muncul adalah sebuah tanggung jawab yang berat yang ditanggung Nabi untuk mewujudkan sebuah perubahan total dalam struktur sosial lama yang terbagi dalam dua kelompok dan kelas sosial yang saling bertentangan yaitu kelas tertindas dan penindas, kelas tuan dan budak. Untuk itulah Nabi melakukan revolusi dengan merubah secara total dalam struktur-struktur baru dan tatanan masyarakat baru. Gagasan ini muncul terinspirasi dari wahyu kedua yang turun kepada Muhammad dalam surat al-Muddatsir ayat 1-7.⁵

Berdasarkan ayat tersebut memunculkan keinginan dan tekat yang kuat bagi Muhammad untuk menyampaikan berita kebenaran. Yang pertama kali dilakukan Nabi adalah melakukan dialog ketauhidan kepada keluarga dan sahabat karib. Hal ini menunjukkan cerdasnya Nabi dalam membina lingkungan yang kondusif. Mula-mula istrinya sendiri yang bernama Khatijah, kemudian saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib. Lalu merambah pada sahabat Nabi, Abu Bakar. Kemudian Zaid bekas budak yang menjadi anak angkatnya. Setelah dirasa cukup kuat kemudian Nabi menjalankan proses ketauhidan dengan cara terbuka. Cara yang dilakukan adalah menawarkan kepada khalayak ramai tentang Islam yang mengajak kepada tauhid dan kedamaian. Pelan tapi pasti karena kearifan Nabi mendapatkan respon yang baik dari masyarakat.

Falsafah pendidikan Islam masa nabi bukan merupakan profesi tersendiri melainkan sebagai panggilan untuk berdakwah menyebarkan agama. Pendidikan yang dilakukan belum mengarah pada lembaga pendidikan formal seperti yang ada saat sekarang, namun merupakan pendidikan modern pada masanya. Metode pendidikan masih menggunakan metode tradisional dalam kaca mata sekarang, yakni ceramah dan hafalan. Secara antropologis, hal ini menunjukkan kentalnya budaya Arab yang lebih mengedepankan budaya lesan dan hafalan. Ciri khas ini menjadi metode yang populer di kalangan masyarakat setempat saat itu. Metode ini berkembang menjadi majelis ta'lim sampai berdirinya lembaga dar al-arqam. Ciri khas kurikulum yang dikembangkan masih seputar esensi maksud dan tujuan agama yakni ketauhidan, amal shaleh

⁵Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 60

dan amal-amal ibadah. Satu hal yang tidak diajarkan pada lembaga pendidikan masyarakat Arab saat itu adalah pendidikan kebribadian yang dicontohkan Nabi Muhammad untuk menjunjung tinggi kemanusiaan.⁶

Nilai kemanusiaan yang dimaksud adalah nilai ketauhidan yang ditanamkan pada diri individu untuk tidak berbuat mendlolimi orang lain. Contoh pribadi Muhammad berhasil menunjukkan dengan merubah tatanan masyarakat yang tidak beradab, masyarakat kapitalis, eksploitatif, tidak menghargai orang lain, menjadi masyarakat yang beradab dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, persamaan hak, keadilan, kejujuran, dan masyarakat madani. Dengan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang dicita-citakan diwujudkan dalam fakta kehidupan masyarakat. Model pendidikan inilah yang justru mendapat simpati masyarakat Arab. Realitas kehidupan masyarakat Arab membutuhkan nilai kedamaian yang tentunya tidak ditemukan sebelum Muhammad melakukan misi dakwah pendidikan dengan landasan kemanusiaan.⁷

Sistem pendidikan tersebut berlangsung sampai khalifah rasyidiyah (khulafa'urraasyidin). Pada masa ini pendidikan belum banyak perkembangan. Pada masa kepemimpinan khalifah rasyidiyah lebih banyak dihabiskan untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang muncul oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk kepada khalifah dan kepentingan untuk perluasan atau ekspansi wilayah kekuasaan ke luar wilayah Arab.

Pada masa akhir kekuasaan khalifah rasyidiyah ini mulai tampak ciri khas budaya Arab sebelumnya, yakni budaya khas masyarakat Arab yang mengedepankan aspek kekuasaan. Indikasinya, adanya fakta sejarah bahwa nilai nasionalisme bangsa Arab atas dasar persamaan hak kemanusiaan yang dibangun Nabi Muhammad pelan tapi pasti mulai pudar. Berbagai pemberontakan setelah Nabi Muhammad meninggal yang dilakukan oleh kelompok, suku-suku dan kekuatan kekuasaan mulai bermunculan. Pesan pendidikan kemanusiaan tidak mampu lagi membendung kekuatan feodalisme, kolonialisme dan kaum borjuis untuk bangkit menonjolkan kekuannya dalam masyarakat Arab yang multikultural, sehingga kekacauan terjadi masa dan pasca khalifah

⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 60

⁷Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, penerj. E. Setiyawati al-Khattab (Yogyakarta; LkiS, 1987), hlm. 70

rasyidiyah.⁸

Sejarah perjalanan awal Islam pasca meninggalnya Nabi Muhammad pelan-pelan masyarakat Arab, khususnya umat Islam, terjerumus pada perpecahan. Diawali dengan gesekan politik sepeninggal beliau antara kaum Ansar dan Muhajirin untuk menentukan siapa yang paling pantas mengganti Nabi Muhammad sebagai pemimpin masyarakat Arab. Gesekan politik ini dapat diredam dengan munculnya sahabat senior Abu Bakar yang terpilih menggantikan posisi kepemimpinan Nabi. Abu Bakar ditunjuk sebagai penerus Muhammad 8 Juni 632 melalui pemilihan yang melibatkan para pemimpin masyarakat Islam yang berkumpul di Madinah. Ia melaksanakan semua tugas dan meneladani keistimewaan Nabi kecuali hal-hal yang terkait dengan kenabian.

Sepeninggal Abu Bakar, Umar bin Khattab di tunjuk Abu Bakar sebagai penerus dan diriwayatkan pernah menggunakan gelar khalifah rasul Allah. Khalifah kedua (634-644) dinobatkan sebagai khalifah pertama yang sekaligus memangku jabatan panglima tertinggi dengan gelar amir al-mu'minin (panglima orang-orang beriman). Menjelang wafatnya, Umar diriwayatkan telah membentuk sebuah dewan formatur yang beranggotakan enam orang; Ali bin Abi Thalib, Utsman bin 'Affan, Zubair bin al-'Awwam, Thalhah bin 'Abdullah, Sa'id bin Abi Waqash dan 'Abd al-Rahman bin 'Awf. Pembentukan dewan yang disebut al-Syura (permusyawaratan) ini yang meliputi sahabat terkemuka memperlihatkan bahwa gagasan Arab kuno tentang kepala suku telah mengalahkan gagasan tentang kerajaan turun temurun. Senioritas kesukuan menjadi penentu terpilihnya Utsman bin 'Affan (644), khalifah ketiga yang mengungguli Ali bin Abi Thalib. Setelah Utsman wafat, Ali diangkat sebagai khalifah keempat di Masjid Nabawi Madinah 24 Juni 656. Pada masa Ali inilah kemelut politik di kalangan Arab Islam mulai meruncing dengan munculnya berbagai pemberontakan-pemberontakan sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan yang diterapkan Ali. Kekisruhan sosial dan politik ini puncaknya ditunjukkan dengan terbutuhnya khalifah Ali bin Abu Thalib oleh lawan politiknya.⁹

Dengan meninggalnya Ali (661), pemerintahan yang berdasarkan kekhalfahan republik yang dimulai kekhalfahan Abu Bakar telah berakhir. Empat khalifah pada masa itu dikenal dengan al-Rasyidun.

⁸Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Bandung; Prenada, 2015), hlm. 45

⁹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta; Rajawali Press, 2012), hlm. 50

Pendiri kekhalifahan babak kedua yakni Mu'awiyah dari keluarga Umayyah menunjuk putranya sendiri. Yazid, sebagai penerusnya sehingga ia menjadi pendiri sebuah dinasti. Mulai ini, konsep pewarisan kekuasaan mulai diperkenalkan dalam suksesi kekhalifahan dan sejak saat itu tidak ada perubahan yang ada adalah perebutan kekuasaan secara turun temurun tanpa proses demokrasi.

Kekhalifahan Umayyah adalah dinasti (kerajaan/mulk) pertama dalam sejarah Islam. pemilihan fiktif dilakukan dalam bentuk bai'at (bay'at), sebuah upacara yang menampilkan para pemimpin masyarakat secara tulisan ataupun lisan memegang tangan khalifah baru sebagai simbol pengakuan. Kekhalifahan Umayyah (661-750) yang beribukota di Damaskus diikuti oleh kekhalifahan Abbasiyah (750-1258) di Bagdad. Kemudian diikuti oleh kekhalifahan Fatimiyah (909-1171) yang berpusat di Kairo. Kekhalifahan Umayyah lainnya di Gordova Spanyol (929- 1031). Kekhalifahan terbesar justru muncul bukan dari bangsa Arab melainkan dari Turki, yaitu Dinasti Utsmani di Konstantinopel (1517-1924). Pada Nopember 1922 Dewan Tertinggi Nasional di Ankara menjadikan Turki sebagai negara republik melengserkan Sultan Khalifah Muhammad VI dan mengangkat saudara sepupunya 'Abd al-Majid sebagai khalifah namun tidak menduduki jabatan sultan. Pada Maret 1924 sistem negara kekhalifahan akhirnya dibubarkan.

2. Periode Abad Pertengahan

Periode ini diawali dengan bergesernya sistem pemerintahan demokratis berubah menjadi sistem monarki (kerajaan). Masa ini wilayah kerajaan Islam mengalami perluasan dengan menaklukkan negara-negara di sekitar Arab. Melalui penaklukan kawasan Bulan Sabit Subur, Persia dan Mesir orang-orang Arab telah menguasai tidak hanya wilayah geografis akan tetapi juga pusat-pusat peradaban tertua di dunia. Mereka menjadi pewaris tunggal berbagai budaya dan tradisi sejak zaman Romawi, Yunani, Iran, Fir'aun dan Assyria Babilonia. Dalam bidang seni dan arsitektur, filsafat, kedokteran, ilmu pengetahuan, sastra dan pemerintahan. Landasan peradaban Arab Islam adalah peradaban Aramaik Hellenistik dan Iran yang dikembangkan di bawah dukungan khalifah dan diungkapkan dalam bahasa Arab. Ia merupakan kelanjutan dari peradaban Semit di daerah Bulan Sabit Subur yang dilahirkan dan dikembangkan oleh bangsa Assyria Babilonia, Aramaik dan Ibrani.

Zaman keemasan kemajuan bidang pendidikan berkembang pesat dan sampai puncaknya pada zaman khalifah Abbasiyah. Puncak popularitas daulat Abbasiyah dicapai pada khalifah Harun al-Rasyid (786-

809 M) dan penggantinya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan kerajaan yang dimiliki kerajaan digunakan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial. Ia mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan, kedokteran dan farmasi. Pada masa ini tergambar kemakmuran dan kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan.¹⁰

Al-Ma'mun dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan. Kebijakan al-Ma'mun banyak yang diarahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, di antaranya dilakukan penterjemahan-penterjemahan dari buku-buku yang berasal dari Yunani. Ia menggaji para ilmuwan dan penterjemahan dengan emas seberat buku dan karya yang dihasilkan para ilmuwan. Lembaga pendidikan didirikan pada masa ini dan karya yang luar biasa terpenting didirikannya Bait al-Hikmah, sebuah lembaga penelitian dan pengembangan ilmu. Fenomena ini menjadi pertanda bahwa masa ini lebih mementingkan pembentukan peradaban Islam dari pada perluasan wilayah dan kekuatan militer sebagaimana khalifah-khalifah sebelumnya.

Fenomena penting lainnya yang dapat kita cermati adalah adanya penghargaan terhadap masyarakat plural yang tidak mementingkan aspek keislaman semata akan tetapi lebih membangun masyarakat madani. Perbedaan budaya, sekte, madzhab dan ekspresi kepercayaan mendapat perlindungan dan hak yang sama di mata khalifah. Ada beberapa hal yang menjadi tempat di mata khalifah untuk lebih mendorong peradaban yang maju, *pertama*, terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, misalkan bangsa Persia, bangsa India dan bangsa Yunani. Pengaruh bangsa Persia sangat kuat di bidang pemerintahan, ilmu kedokteran, filsafat dan sastra. Bangsa India berpengaruh dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani berpengaruh di bidang ilmu tata bahasa, logika, matematika, astronomi dan ilmu kedokteran. *Kedua*, gerakan penterjemahan yang berlangsung selama masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid banyak diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi dan manthiq. Setelah masa ini kemudian dilanjutkan pemerintahan khalifah al-Ma'mun. Masa ini telah ditemukan cara memproduksi kertas dan penyebar lausan hasil terjemahan.¹¹

Akibat penterjemahan yang dilakukan para ilmuwan muslim maupun

¹⁰Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta; Grafiti, 2008), hlm. 67

¹¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta; Rajawali Press, 2010), hlm. 46

non-muslim membawa dampak pada cara berpikir umat. Khususnya, ilmu-ilmu logika dari Yunani sangat membawa dampak pada pemahaman kaum muslim Arab terhadap pemahaman agama mereka. Oleh karenanya, tidak jarang kita temukan penafsiran agama berdasarkan logika, dan juga penafsiran agama berdasarkan tasawuf ataupun berdasarkan hukum, biologi, kimia, astronomi dan ilmu-ilmu sains lainnya. Pengaruh itu dapat ditemukan dalam ilmu tafsir, ilmu fiqh dan ushul fiqh, dan gramatikal Arab.

Misalkan ilmu dalam bidang tafsir ditemukan adanya corak metode tafsir yang berbeda. Ada tafsir yang lebih menganalisis dari segi sejarah dan ada yang menganalisis berdasarkan logika. Tafsir yang pertama disebut dengan tafsir *bilma'tsur*, yaitu tafsir yang menginterpretasikan al-Qur'an dari pendapat nabi dan para sahabat. Tafsir yang kedua disebut tafsir *bilra'yi*, yaitu metode tafsir al-Qur'an yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran dari pada penafsiran yang bersandar pada hadist dan pendapat shabat. Tafsir yang kedua inilah yang lebih mengidektikkan dengan logika yang berdasarkan pada rasionalitas dari pada bersandar pada nabi dan sahabat.

Begitu juga dalam ilmu fiqh dan ushul fiqh ditemukan adanya unsur logika yang mempengaruhi cara menganalisis suatu persoalan. Misalkan imam Abu Hanifah (700-767 M) dalam pendapat-pndapat hukumnya dipengaruhi logika karena kondisi kota Kufah yang masyarakatnya telah mencapai puncak peradaban yang tinggi. Hal ini sangat berbeda dengan imam Malik (713-795 M) yang lebih banyak menggunakan hadits dan tradisi Nabi di Madinah. Kemudian pendapat kedua tokoh ini ditengahi oleh imam Syafi'i (767-820 M) dan imam Ahmad ibn Hanbal (780-855 M).

Perkembangan dalam ilmu teologi juga berkembang sebagai dampak dari asimilasi budaya Arab dan budaya di luar Arab, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan Asy-'ariyah. Masing-masing aliran teologi ini mempunyai ciri dan corak yang berbeda, namun kesemuanya sangat dipengaruhi oleh cara berpikir rasional. Yang membedakan dari semua aliran itu adalah cara berpikir, apakah masih menggunakan cara tekstual atau logika kontekstual.¹²

Penelusuran perkembangan keilmuan di bidang sains juga mempengaruhi sains Islam yang dikembangkan saintis muslim. Beberapa saintis muslim berhasil mengkolaborasikan ajaran wahyu dan ilmu kealaman, di bidang kedokteran, fisika, antropologi dan astronomi.

¹²Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Atas Analisis Keemasan Islam* (Jakarta; Risalah, 2009), hlm. 69

Misalkan sarjana muslim terkemuka yang sampai sekarang masih menjadi referensi sains modern, al-Farazi penemu astronomi Islam yang pertama kali menemukan astrolabe, al-Fargani penemu ilmu astronomi. Di bidang kedokteran oleh al-Razi dan Ibnu Shina. Al-Razi sarjana pertama dunia yang menemukan penyakit cacar. Ibnu Shina di samping sebagai seorang sarjana terkemuka filsafat juga sarjana kedokteran yang menemukan sistem peredaran darah pada manusia dan karya fenomenal yang sampai saat ini menjadi referensi mahasiswa kedokteran modern yakni al-Qunūn fī al-Thibb. Di bidang matematika terkenal seorang sarjana muslim Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi penemu al-Jabar. Di bidang ilmu geografi terkenal nama al-Mas'udi. Tokoh-tokoh terkenal di bidang filsafat, antara lain al-Farabi, Ibn Shina, dan Ibn Ruysd. Al-Farabi dikenal tokoh filsafat, logika, kejiwaan, kenegaraan, etika, guru ke dua setelah Aristoteles. Ibnu Rusyd yang lebih terkenal dengan Averroes terkenal dengan tokoh filsafat. Ibnu Shina pengarang kitab al-Syifa'. Dan masih banyak tokoh muslim lainnya yang tidak terkafer dalam dunia modern bahkan dinafikan kontribusinya yang mempunyai kontribusi luar biasa terhadap pencerahan dunia dan kemajuan sains modern.

Pada abad pertengahan ini, sebagaimana tokoh-tokoh yang muncul pada abad itu, menjadi referensi baru bahwa apa yang ada pada diri tokoh-tokoh ilmuwan muslim tersebut menunjukkan sosok yang komplit, ia seorang filosof, mufaqqih, mufassir, dan sekaligus saintis. Hal ini tentu kontras dengan kondisi keilmuan muslim yang berkembang saat sekarang. Di mana sains dan agama terjadi polarisasi yang sangat akut yang hampir-hampir sulit ditemukan solusi paradigmatis untuk menggabungkan keduanya.¹³

Jika diamati konsep yang ditawarkan secara individu-individu tokoh-tokoh tersebut tentu akan kita temukan bahwa mereka melakukan pengejawantahan ilmu agama dari ranah nalar teologis ke nalar praksis atau teoantroposentris integralistik. Konsep agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, individu dengan individu dan lingkungan sosial. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsi-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut syari'at. Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk etika, moral, akhlak yang merupakan grand theory ilmu. Dalam artian wahyu tidak dipandang sebagai ilmu lawan ilmu seperti yang diklaim ilmu sekuler, bahwa agama bukan sebagai ilmu karena mempunyai ranah yang tidak dapat dinalar secara empiris. Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran etika, hukum,

¹³*Ibid.*

kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi jika sumber pengetahuan dirujuk kepada Tuhan sebagai satu-satunya kekuatan, maka agama bukan menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam hal ini sumber pengetahuan ada yang berasal dari Tuhan lewat wahyu dan pengetahuan yang berasal dari alam lewat rasio manusia. Oleh karena itu, klasifikasi ilmu seharusnya tidak menjadi halangan untuk mencari landasan epistemologis, ontologis dan aksiologis keilmuan yang integral.

Jadi, posisi kooperatif ilmuan Muslim tidak sejalan dengan keilmuan Barat yang meragukan ontologi obyek-obyek ilmu yang maha gaib, ilmu yang diyakini kebenarannya yang tidak dapat dinalar dunia empiris. Di sinilah sebenarnya keunggulan ilmu keislaman, bahwa para ilmuan Muslim menganggap suatu yang riil bukan hanya obyek-obyek fisik akan tetapi juga obyek-obyek metafisik. Obyek-obyek fisik ini disebut ilmu mahsusat, yaitu obyek-obyek yang dapat ditangkap oleh indera, sedangkan obyek metafisik disebut ma'qulat, yaitu obyek-obyek yang tidak dapat ditangkap oleh indera akan tetapi dapat dipahami oleh akal manusia.

Dalam kancah keilmuan Islam klasik memang dikenalkan adanya dikotomi keilmuan. Namun, dikotomi ini tidak dipertentangkan keberadaannya, akan tetapi merupakan hirarki keilmuan atau perincian variasi dan klasifikasi ilmu. Secara filosofis, klasifikasi keilmuan itu bermuara ke dalam ilmu-ilmu kauniyah atau ilmu-ilmu alam, qauliyah atau ilmu hukum Tuhan dan ilmu nafsiah yang berhubungan dengan makna, nilai, dan kesadaran.

Membaca fenomena keilmuan Islam klasik yang dipaparkan sebagaimana tersebut menunjukkan adanya variasi keilmuan Islam dari berbagai disiplin Ilmu. Tentu hal ini menandakan adanya kreatifitas dan kemajuan di bidang pendidikan Islam pada zaman dinasti Abbasiyah khususnya masa kepemimpinan Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun. Landasan lembaga pendidikan tidak mencerminkan adanya dikotomi keilmuan akan tetapi fleksibilitas lembaga sesuai dengan kehendak waktu dan tempat.

Pada masa dinasti Abbasiyah merupakan puncak pendidikan Islam klasik dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan semi formal dan formal. Misalkan *daur al-kutub* (perpustakaan), observatorium, rumah sakit-rumah sakit, *ribath*, lembaga-lembaga pendidikan di masjid, majelis-majelis ta'lim dan universitas. Lembaga-lembaga ini disokong penuh oleh kerajaan baik berupa pemberian fasilitas pendidikan yang memadai ataupun pemberian beasiswa-beasiswa bagi pencari ilmu.

Daur al-Kutub atau perpustakaan berfungsi tidak hanya tempat kumpulan buku-buku akan tetapi berfungsi sebagai sarana belajar, saling tukar informasi dan berdialog antar berbagai pikiran dan peradaban. Tempat ini bermunculan di bangun oleh khalifah, gubernur dan penguasa-penguasa lokal. tujuannya hanya satu yakni untuk ikut berpartisipasi kebijakan khalifah dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan. Bangunan yang terkenal adalah *bait al-hikmah*, yang didirikan pertama kali oleh Abu Ja'far al-Manshur (135-157 H/752-774 M).¹⁴

Perpustakaan lain yang terkenal juga dibangun di Qairawan yang didirikan oleh Ziadatullah III al-Aghlabi (290-296 H) seorang gubernur Dinasti Abbasiyah yang berkedudukan di Afrika Utara. Di tempat ini terdapat perpustakaan dan lembaga penelitian, pengajaran, kesenian dan lain sebagainya. Juga perpustakaan khizanah al-hikmah yang didirikan oleh al-Fath bin Khaqan, seorang menteri khalifah Abbasiyah al-Mutawakkil (232-247 H/846-861 M). Khalifah al-Mu'tadhid juga mendirikan perpustakaan-perpustakaan. Di samping itu juga tersebar apa yang dinamakan *mahal al-waraqah* yang secara harfiah berarti tempat kertas yang juga punya peran sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban. *Mahal al-waraqah* ini aktivitas utamanya adalah pembuatan naskah buku, penulisan kaligrafi dan pusat peradaban.

Sebagaimana perpustakaan, lembaga observatorium mempunyai fungsi pendidikan dan juga tempat penelitian. Di tempat ini sering diadakan kajian-kajian berbagai disiplin ilmu, budaya Yunani, Persia, Romawi dan India. Di lembaga ini khalifah al-Ma'mun mempekerjakan al-Khawarizmi, seorang ahli matematika. Penguasa Dinasti Hamdan juga membangun sebuah observatorium dengan Ibnu Sina sebagai pengelolanya. Dinasti Saljuk yang berkuasa di Baghdad membangun observatorium dengan Umar Khayam tahun 1100 M. Dinasti Fathimiyah juga mendirikan dan membangun observatorium di Kairo Mesir.

Rumah sakit, atau yang disebut dengan *bimaristanat*, berfungsi sama dengan perpustakaan dan observatorium sebagai lembaga pendidikan terutama bagi calon-calon dokter atau pelajar yang sedang menuntut ilmu kedokteran. Jumlah rumah sakit yang dibangun oleh para penguasa muslim jumlahnya cukup fantastis, sampai tahun 1160 M di Baghdad telah berdiri sekitar empat puluh rumah sakit.

Sedangkan masjid *Khan* dibangun tidak hanya sebagai tempat beribadah saja namun sebagai tempat menimba ilmu. Karena tempatnya tidak memadai maka dibangun *khan* sebagai tempat tinggal para penuntut

¹⁴Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; Teraju, 2008), hlm.70

ilmu. Bangunan ini dibangun berada di samping masjid yang disebut dengan masjid Khan, yaitu masjid yang di sisinya didirikan bangunan sebagai asrama atau pemondokan sebagai tempat penginapan para pencari ilmu yang datang dari luar kota.

Tempat lain yang menjadi sarana belajar adalah ribath atau zawiyah. Ribath ditujukan sebagai tempat kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk ibadah. Di tempat ini terdapat syaikh yang dengan kesalehan dan kedalaman ilmu tinggal. Para pelajar biasanya terdiri dari pelajar yang tidak mampu secara finansial untuk menimba ilmu namun mereka mempunyai kemauan yang kuat untuk belajar. Mereka tinggal mengabdikan dan mencari berkah terhadap syaikh di zawiyah yang biasanya dimiliki secara pribadi oleh guru sufi. Lama kelamaan tempat ini menjadi tempat belajar dan asrama.

Pendirian lembaga-lembaga pendidikan tersebut secara politik kadangkala merupakan keinginan penguasa yang secara tidak langsung mempunyai kekuatan politik untuk mendapatkan dukungan rakyat. Berbagai propaganda dihembuskan penguasa untuk mendapat kekuatan atas nama agama dalam melanggengkan kekuasaan. Sepanjang sejarah Islam pada Abad Pertengahan terdapat hubungan yang sangat erat antara pendidikan dan politik serta hubungannya dengan perhelatan antara berbagai aliran dalam Islam, misalkan perseteruan antara aliran sunni dan syi'ah.

Misalkan didirikannya madrasah Nizamiyah yang mempunyai motif agama. Tujuannya adalah untuk mengajarkan mazhab sunni beraliran Syafi'i. Paham Sunni memperoleh perhatian dan dukungan besar dari Nizamul Mulk. Sebelum masa pemerintahannya terdapat lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang menyerupai universitas atau sejenisnya yang mendapat dukungan madzhab lain, seperti al-Azhar di Kairo Mesir abad kesepuluh, Darul Ilmi dan Darul Hikmah di Kairo abad kesebelas, Baitul Hikmah di Baghdad selama pemerintahan al-Ma'mun dan Baihaqiyah di Nisyapur Khurasan Persia.¹⁵

Munculnya sekolah-sekolah seperti madrasah yang lebih sistematis dan berjenjang ini menarik untuk diamati. Secara manajemen terdapat korelasi antara kebutuhan pengguna jasa pendidikan dan penyelenggara. Lembaga pendidikan dengan pelajaran yang diberikan di maktab-maktab, sekolah-sekolah istana dan masjid-masjid memiliki banyak keterbatasan. Kurikulum yang terbatas, tidak mempunyai standar guru

¹⁵Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta, Departemen Agama, 2000), hlm.

dan kualitas yang baik, dan dukungan fisik dan lingkungan yang kurang mendukung. Pertentangan antara tujuan pendidikan dan tujuan agama dalam masjid hampir tidak ditemukan titik temu. Tujuan pendidikan menghendaki aktivitas-aktivitas yang lebih sehingga menimbulkan kegaduhan sementara beribadat di dalam masjid membutuhkan ketenangan dan kekhusukan. Maka, didirikannya lembaga pendidikan dalam bentuk baru sangat dibutuhkan seperti madrasah. Secara eksternal juga dipengaruhi dengan kebutuhan pengembangan keilmuan secara profesional dengan memberikan fasilitas pendidikan yang memadahi dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap aktor intelektual. Model pendidikan ini menjadi konsep baru dalam format pendidikan saat itu. Kapan secara pasti madrasah muncul sebagai lembaga pendidikan Islam? Kata madrasah muncul pertama kali pada masa pemerintahan Abbasyiah Harun al-Rasyid yang mendirikan lembaga pendidikan dengan sebutan Madrasah Baghdad, namun kata ini belum populer karena mengalami kemandekan. Pada abad ke 3 H kata madrasah dipopulerkan dengan berdirinya Madrasah Baihaqiyah di Naisapur dan lebih populer lagi dengan berdirinya madrasah Nizamiyah.¹⁶

Masa abad pertengahan itu juga dipengaruhi oleh kentalnya pertarungan antar mazhab yang menjadikan umat Islam terpecah dan terperosok kepada fanatisme mazhab yang berlebihan. Peperangan-peperangan dan saling menjatuhkan seringkali terjadi hanya karena persoalan kebenaran yang didasarkan pada egoisme kelompok, yakni antara kelompok teolog, filosof, sufisme dan ta'limiyah, dan kelompok-kelompok lainnya. Pemahaman kelompok-kelompok ini juga sangat berpengaruh secara praktis terhadap bentuk dan model lembaga pendidikan yang mendukung disembarkannya paham satu kelompok ini. Secara epistemologis keilmuan, pertarungan klaim kebenaran antar kelompok dapat dicermati dari karya al-Ghazali yang menceritakan pencarian al-Ghazali tentang hakekat kebenaran. Dalam buku otobiografi *al-munqidz min al-dlalal* yang ditulis sendiri oleh al-Ghazali, ia membagi kebenaran ilmu menjadi empat kelompok, yaitu teolog (*mutakallimun*), filosof (*al-falasifah*), ta'limiyah (*al-bathiniyah*), dan sufi (*al-shufiyah*).

3. Periode Modern

Periode modern, berlangsung dari tahun 1800 M sampai sekarang, merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Periode ini ditandai dengan ekspansi negara-negara Barat ke negara-negara Islam dan menyadarkan umat Islam atas kekuatan asing dan kemunduran dunia Islam dalam

¹⁶Maksum, *Sejarah Madrasah* (Jakarta; Logos, 2008), hlm. 50

segala bidang, sains, militer dan ekonomi. Penetrasi Barat terhadap Islam dengan kekuatan yang meningkat merupakan ancaman. Raja-raja dan tokoh-tokoh Islam mulai terhenyak atas kekuatan Barat dan memikirkan bagaimana kejayaan Islam dapat bangkit kembali.

Pada periode ini kondisi dunia Islam secara politis, ekonomi dan peradaban berada dalam penetrasi kolonialisme Barat. Secara politis, negara-negara Islam mengalami kemunduran. Kemunduran ini ditandai dengan melemahnya kekuatan negara-negara Islam yang menyebabkan Eropa dapat dengan mudah menduduki dan menjajah negara-negara Islam. Dalam waktu yang tidak lama kerajan-kerajaan Eropa membagi-bagi seluruh dunia Islam. Inggris merebut India dan Mesir. Rusia menyeberangi Kaukasus dan menguasai Asia Tengah, Perancis menaklukkan Afrika Utara serta Belanda menguasai Indonesia.¹⁷

Persoalan tersebut membuat para tokoh muslim sadar dan bangkit melawan kolonialisme. Berbagai usaha dilakukan untuk mengembalikan kejayaan Islam. Menurut mereka mengembalikan kejayaan Islam dilakukan dengan dua hal, pertama secara internal dan eksternal. Secara internal dengan cara merubah cara pandang umat terhadap agama Islam. Cara ini disebut dengan pembaruan Islam. Sedangkan yang kedua dilakukan dengan belajar dan menimba ilmu pengetahuan dari Barat. Yang pertama bermunculan berbagai gagasan gerakan pembaruan di berbagai negara Islam, misalkan di Arabia muncul gerakan Wahhabiyah yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdulwahab (1703-1787), Syah Waliyullah (1703-1762 M) di India, Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M) di Mesir, gerakan Sanusiyah di Afrika Utara yang di pimpin Said Muhammad Sanusiyah di Afrika Utara, dan Muhammadiyah yang dipimpin Ahmad Dahlan di Indonesia dan di negara muslim lainnya. Yang kedua, dengan cara mengirim para sarjana muslim belajar ke negara-negara Eropa.

Salah satu persoalan yang krusial menjadi perdebatan bagi kebangkitan Islam adalah bagaimana menyikapi tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah. Bagaimanakah metode yang tepat agar dapat memahamai dengan baik tradisi serta apa yang harus dilakukan setelah memahami tradisi kaitannya dengan perkembangan dunia global, yang dalam kenyataannya dunia Islam sangat tertinggal dalam berbagai segi, segi ekonomi, politik dan sains.

Tradisi yang dipedomani saat itu nyata telah membelenggu cara berpikir dan tindakan umat. Tradisi dipahami sebagai sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian umat Islam, yang berasal dari masa lalu, apakah

¹⁷Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta; Rajawali Press, 2005), hlm. 30

itu masa lalu umat Islam atau masa lalu umat non Islam (baca Eropa, Yunani dan Barat), atautkah masa lalu tersebut masa lalu yang jauh ataupun dekat. Apa yang perlu diperhatikan dalam memahami tradisi, pertama, tradisi adalah sesuatu yang menyertai kekinian umat Islam yang tetap hadir dalam kesadaran atau ketidaksadaran. Keberadaannya tidak sekedar dianggap sisa-sisa masa lalu melainkan sebagai masa lalu dan masa kini yang menyatu dan bersenyawa dengan tindakan dan cara berpikir umat Islam. Kedua, tradisi yang mencakup tradisi kemanusiaan yang lebih luas seperti pemikiran filsafat dan sains.¹⁸

Oleh karenanya, dalam menyikapi kebangkitan Islam umat Islam berbeda pendapat untuk meningkatkan kualitas umat Islam dalam bersaing dengan dunia global. Pertama, sekelompok umat Islam yang menolak apa saja yang bukan dari tradisi Islam karena apa yang sudah ada dalam tradisi sudah memadai. Kelompok ini terdiri dari dua kelompok, yang satu adalah kelompok yang hanya hidup dan berpikir dalam kerangka tradisi itu sendiri. Kelompok ini didukung oleh para ulama konservatif. Yang kedua, kelompok yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap tradisi karena kelompok ini dididik dalam tradisi orang lain, yakni tradisi barat, akan tetapi begitu semangat mengatakan bahwa tradisi yang ada sudah memadai. Kedua, sekelompok umat Islam yang menganggap bahwa tradisi sama sekali tidak memadai dalam kehidupan modern, karena itu tradisi itu harus dibuang jauh-jauh. Kelompok ini adalah mereka yang berpikiran sekuler dan liberal sehingga kebangkitan tidak akan bisa dicapai kecuali mengikuti pola-pola barat.

Kedua sikap tersebut menunjukkan sikap yang bertolak belakang. Yang umum terjadi adalah sikap ambigu, di satu pihak kaum muslimin menyadari bahwa tradisi umat Islam telah tarancam oleh tradisi Barat modern dan di lain pihak ada keinginan untuk mempertahankan identitas diri yang berakar pada tradisi tersebut namun tanpa mengetahui bagaimana hal itu harus dilakukan. Keadaan yang membingungkan ini kemudian menimbulkan dua kutub ekstrim. Yang satu ingin melepaskan diri sama sekali dari tradisi dan yang satu ingin berlindung di dalam benteng-benteng keterkungkungan tradisi.

Terjadi sikap yang paradoks pada masyarakat Arab di era modern yang nota bene kebanyakan wilayah Islam dijajah oleh bangsa Eropa, satu sisi orang Arab menentang kemajuan Eropa namun di sisi yang lain menerima dan mengadopsi ide-ide serta teknik-teknik Eropa.

¹⁸Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), hlm.

Kecakapan baru yang didapatkan dari Eropa digunakan untuk melawan Eropa. Dari sekian banyak gagasan baru yang diimpor dari Barat, nasionalisme dan demokrasi dalam berpolitik merupakan gagasan yang paling kuat menanamkan pengaruh. Dorongan nasionalisme muncul untuk membangkitkan semangat dan menggiring bangkitnya perjuangan kemerdekaan dari kolonialisme bangsa Eropa.

Gagasan nasionalisme ini merupakan imbas dari gagasan pembaharuan yang memasuki wilayah politik. Gagasan politik yang pertama kali muncul adalah gagasan Pan Islamisme, persatuan dunia Islam, yang digagas oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897 M). Ia mengingatkan bahwa bahayanya dominasi Barat dan mengingatkan umat Islam untuk meninggalkan perselisihan dan berjuang di bawah panji-panji bersama Islam. Kemudian gagasan ini membangkitkan rasa nasionalisme Arab yang berangkat dari dasar bahwa semua orang yang berbicara dengan bahasa Arab adalah satu bangsa.¹⁹

Pelan tapi pasti kesadaran umat Islam mulai meningkat dengan dominasi Barat terhadap masyarakat Islam. Praktis umat Islam saat itu disibukkan dengan perebutan kekuasaan dan bagaimana cara mereka lepas dari penjajahan bangsa Eropa secara politik dan sosial. Sehingga dalam peradaban dan pendidikan tidak mempunyai corak yang khas Islam namun lebih didominasi nuansa-nuansa pendidikan yang dipengaruhi oleh dunia Eropa. Tidak ada aktivitas intelektual yang khas yang diharapkan dapat muncul di bawah kondisi politik, sosial, dan ekonomi di negara-negara Arab. Kemenangan luar biasa teologi skolastik yang dibangun dan diawali pada abad ke tiga belas, naiknya penguasa ortodok, berkembangnya kecenderungan mistik dan spiritual, musnahnya semangat ilmiah, berkembangnya sikap yang merujuk pada masa lalu tanpa disertai sikap kritis dan ketaatan pada tradisi telah menghalangi upaya investigasi dan produktivitas ilmiah. Belenggu yang mengikat potensi intelektual Arab tidak pernah lepas hingga awal abad ke sembilan belas setelah kawasan ini tersentuh pengaruh Barat. Para penulis pada periode ini pada umumnya hanyalah para komentator, penyusun dan peringkas buku. Formalisme literer dan kebekuan intelektual menjadi ciri khas karya-karya mereka.

Hampir sama dengan model intelektual yang berkembang saat itu perguruan-perguruan Islam lebih banyak menitikberatkan pada pelestarian budaya-budaya klasik secara turun temurun tanpa adanya inovasi-inovasi keilmuan. Setelah bersentuhan dengan budaya Barat barulah terjadi persaingan lembaga pendidikan di negara-negara muslim.

¹⁹John L. Esposito, *Unholy War: Terror Atas Nama Islam*, ..., hlm. 78

Pendidikan Barat yang menitik beratkan pada pendidikan modern dari pada pendidikan Islam lebih banyak diminati masyarakat muslim. Lembaga-lembaga pendidikan sekuler Barat tumbuh subur di negara-negara Muslim di bawah jajahan Barat.

C. Kesimpulan

Pusat-pusat lembaga pendidikan Islam terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan dunia Islam. Tumbuh dan perkembangan pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran setempat yang dicetuskan oleh kebutuhan suatu masyarakat yang digerakkan semangat berdakwah yang berpedoman pada nilai-nilai Islam yang luhur. Pusat-pusat peradaban Islam itu dikonstruksi di bawah pengaruh situasi-situasi yang tertentu yang terus tumbuh dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jabiri, Muhammad Abid, *Formasi Nalar Arab* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008)
- Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta, Departemen Agama, 2000)
- Esposito, John L., *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, penerj. Syafuddin Hasani, (Yogyakarta, Icon Teralitera, 2003)
- Haq, Ziaul, *Wahyu dan Revolusi*, penerj. E. Setiyawati al-Khattab (Yogyakarta; LkiS, 1987)
- Hassan, Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, penerj. Djahdan Humam (Yogyakarta; Kota Kembang, 1989)
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2006)
- Hodgson, Marshall G., *The Venture Of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia* (Jakarta, Paramadina, 2002)
- Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta; Rajawali Press, 2005)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- _____, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987)
- Maksum, *Sejarah Madrasah* (Jakarta; Logos, 2008)
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Atas Analisis Keemasan Islam* (Jakarta; Risalah, 2009)

- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta; Rajawali Press, 2012)
- Nizar, Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; Teraju, 2008)
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta; Grafiti, 2008)
- Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Bandung; Prenada, 2015)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta; Rajawali Press, 2010)